

BAB II

DESKRIPSI TEORI

A. Kajian Teori

Mengkaji secara teoretis manajemen pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari kajian secara umum terhadap manajemen pendidikan. Untuk itu, dalam pembahasan kajian teori berturut-turut akan dikaji tentang a) manajemen pendidikan, b) pendidikan karakter, dan c) manajemen pendidikan karakter.

1. Manajemen Pendidikan

a. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen berasal dari kata *to manage* artinya mengatur,¹ *managio* yaitu pengurusan atau *managiare* artinya melatih dalam mengatur langkah-langkah.² Manajemen juga sering diartikan ilmu, kiat atau profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gullick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara yang mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manager dan para profesional dituntun oleh suatu kode etik.³

¹ Malayu S. P. Hasibuan, *Op. Cit.*, hlm. 1.

² Syaiful Sagala, *Op. Cit.*, hlm. 13.

³ Nanang Fatah, *Op. Cit.*, hlm. 1.

Soebagyo mengartikan manajemen sebagai upaya untuk mempergunakan sumber daya seefisien dan seefektif mungkin, mengingat terbatasnya sumber daya yang dimiliki.⁴

Dengan demikian, istilah manajemen memiliki banyak arti, tergantung orang yang mengartikannya. Berdasar pada pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas, manajemen dapat diartikan sebagai aktifitas yang melibatkan proses pengelolaan, pengawasan, dan penerahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas tertentu yang bertujuan untuk merencanakan, mengelola, mengerahkan, mengatur sesuai prasarana yang ada serta sumber daya insani yang proporsional. Apabila manajemen dikaitkan dengan kualitas, menjadi kualitas manajemen, dapat diartikan bahwa kualitas manajemen adalah tingkat baik buruknya pengelolaan suatu kegiatan, mulai dari perencanaan, penerahan, pengaturan prasarana dan sumber daya manusia yang ada.

Pemahaman manajemen sebagaimana yang disebutkan diatas secara implisit selaras dengan apa yang pernah diungkapkan oleh nabi Muhammad dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori :

عن ابن عمر رضي الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَ مَسْئُولٌ عَنْ

⁴ Soebagyo Atmodiwiro, *Op. Cit.*, hlm. 23.

رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلَ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَ الْمَرْأَةَ رَاعِيَةً فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمَ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري) ⁵

Artinya: “Dari Ibnu Umar r.a berkata : Rosullullah SAW bersabda "kamu sekalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinanmu. Seorang imam adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang lelaki adalah pemimpin dalam rumah tangganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang pelayan adalah pemimpin atas harta majikannya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. (HR. Bukhari)

Hadits di atas mengandung pengertian bahwa masing-masing individu mempunyai tanggungjawab dan kewenangan sendiri-sendiri. Dalam bidang pendidikan kewenangan serta tanggung jawab tersebut harus didistribusikan kepada pihak terkait dalam lingkup yang lebih makro guna mencapai tujuan pendidikan. Dan inilah pelajaran yang dapat diambil dari adanya kebijakan otonomi dan desentralisasi pendidikan.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil inti manajemen yang meliputi: *pertama*, adanya suatu proses; *kedua*, adanya tujuan yang hendak dicapai; *ketiga*, proses melalui pelaksanaan pencapaian tujuan; dan *keempat*, tujuan dicapai melalui orang lain.⁶ Karena itu

⁵ Al-Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Mauqi' al-Islam, al-Maktabah asy-Syamilah, hadits nomor 4801.

⁶ Musrifah, *Op. Cit.*, hlm. 127.

proses manajemen melibatkan kerjasama dari beberapa orang yang terkoordinir dengan baik guna mencapai tujuan yang telah diterapkan. Jadi prinsip dasar manajemen adalah menjalankan fungsi perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian yang menjadi suatu rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh untuk mencapai tujuan.

Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷ Pendidikan juga berarti usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga masyarakat dan pemerintah. Melalui kegiatan bimbingan pengawasan dan latihan yang berlangsung di sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan secara tepat dalam berbagai lingkungan hidup.⁸

Dari uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa manajemen pendidikan adalah aktifitas memadukan sumber-sumber daya yang ada agar terpusat dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Atau dengan kalimat lain, upaya untuk mempergunakan sumber daya seefisien dan seefektif mungkin dengan cara mengatur orang lain agar

⁷ Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1).

⁸ Redja Mulyaharjo, 2001, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 62.

dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik dalam rangka mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, pemimpin sekolah harus mempunyai pijakan yang pasti dalam melaksanakan manajemen, tidak didasarkan kemauan subyektif. Pijakan pasti tersebut berupa aturan-aturan yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan berbagai kegiatan, termasuk pendidikan karakter siswa. Aturan-aturan tersebut ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama pihak-pihak terkait, yaitu penyelenggara (Yayasan), pelaksana (Kepala Sekolah dan Guru), dan masyarakat (wali murid).

b. Bidang Manajemen Pendidikan

Pada masyarakat yang maju berusaha mengadakan perubahan pendidikan, agar sistem pendidikan dapat menjadi suatu instrumen yang lebih efektif dalam pencapaian tujuan nasional. Perhatian diarahkan kepada terwujudnya pemahaman baru, teknik pengajaran baru dan membuat hubungan baru antara pendidikan dengan lembaga lainnya. Perencanaan pendidikan merupakan suatu acuan yang dianggap sebagai suatu usaha untuk menyesuaikan perubahan-perubahan dengan *policy* pendidikan, agar terjadi suatu kemajuan.

Di suatu masyarakat modern sistem pendidikan hadir sebagai suatu sistem tersendiri, fungsi pendidikan juga berkembang menjadi banyak ragamnya, supaya dapat melayani aneka spesialisasi yang dihayatkan masyarakat modern. Sistem pendidikan maksudnya selaku suatu pusat upaya pengembangan sumber daya manusia dan

merupakan sumber kreativitas yang diperlukan untuk meneruskan modernisasi.⁹ Yang pada intinya masyarakat modern mempersyaratkan sistem pendidikan yang berkembang dengan baik sebagai penopangnya. Dengan demikian, reformasi dalam pengelolaan pendidikan mengarah pada tatanan birokrasi maupun pengelolaan madrasah.¹⁰

Manajemen yang baik adalah manajemen yang membatasi operasionalnya dalam kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Suryosubroto, setelah memaparkan berbagai pendapat ahli tentang ruang lingkup pelaksanaan manajemen pendidikan, ia menyimpulkan bahwa bidang manajemen pendidikan adalah :

- 1) Manajemen kurikulum
- 2) Manajemen kesiswaan
- 3) Manajemen personalia
- 4) Manajemen sarana pendidikan
- 5) Manajemen tatalaksana sekolah
- 6) Manajemen keuangan
- 7) Pengorganisasian sekolah
- 8) Hubungan sekolah dengan masyarakat (Humas).¹¹

⁹ Sanapiah Faisal, 2003, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 106.

¹⁰ Azzumardi Azra, 2003, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kompas, hlm. 5.

¹¹ B. Suryosubroto, 2004, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 30.

c. Asas-Asas Manajemen Pendidikan

Pada dasarnya dalam manajemen terdapat sebuah asas atau prinsip yang akan menjadi barometer dalam melaksanakan aktivitas manajerial atau sebagai bahan pemikiran dan tindakan yang akan dilakukan. Asas-asas umum dalam manajemen seperti yang dikemukakan oleh Malayu S.P. Hasibuan sebagai berikut:

1) *Division of work* (asas pembagian kerja)

Asas pembagian kerja ini merupakan sesuatu prinsip yang sangat penting dalam manajemen dengan argumentasi yang bisa dibangun, yakni antara lain. Pertama, bahwa setiap orang memiliki kecerdasan yang berbedabeda. Kedua, setiap lapangan pekerjaan membutuhkan tenaga ahli yang berbeda-beda pula. Ketiga, setiap pekerja memiliki pengalaman kerja masing-masing. Keempat, secara mentalitas setiap pekerja juga memiliki perbedaan dengan yang lain baik secara keilmuan, lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan bahkan dalam menggunakan waktu pun juga berbeda-beda.

2) *Authority and responsibility* (asas wewenang dan tanggung jawab)

Dengan adanya asas wewenang dan tanggung jawab ini diharapkan terjalin sebuah kerjasama yang komunikatif terjalinnya kerja sama yang baik antara bawahan dan atasan sangat penting mengingat keberlangsungan sebuah keinginan yang akan dicapai secara bersama-sama. wewenang pada akhirnya akan menimbulkan hak sedang tanggung jawab akan melahirkan hak dan kewajiban.

3) Disiplin

Pada dasarnya disiplin berakar pada prinsip proporsionalitas diantara wewenang dan tanggung jawab yang diberikan kepada seluruh anggota organisasi. Dalam hal yang demikian tersebut, seluruh yang terlibat didalamnya baik atasan maupun bawahan wajib secara bersama-sama mematuhi apa yang telah menjadi kesepakatan bersama sebelumnya.

4) Prinsip efisiensi dan efektivitas

Titik tolak dari pelaksanaan manajemen dalam organisasi semaksimal mungkin memanfaatkan semua elemen sumber, tenaga, dan fasilitas yang telah ada secara efisien dan optimal. Operasionalisasi fungsi manajemen tentunya harus memperhatikan sarana dan prasarana yang seirama dengan keadaan kemampuan organisasi atau sekolah.¹²

2. Pendidikan Karakter Siswa

a. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis terencana dan terarah.¹³ Definisi ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya sekedar pemenuhan kebendaan atau kebutuhan duniawi. Pendidikan sesungguhnya adalah usaha sistematis, terencana dan terarah, yang

¹² Malayu .S.P Hasibuan, *Op. Cit.*, hlm. 9 – 10.

¹³ Sahal Mahfudh, 2011, *Nuansa Fiqih Sosial*, Cet. Ke-11, Yogyakarta: LKiS, hlm. 265.

dilakukan agar dirinya mengalami perubahan watak dan perilaku. Sedangkan Omar Mohammad al-Toumy al-Syaebani mendefinisikan pendidikan sebagai upaya mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya (sosial keluarga, sosial bertetangga), dan kehidupan alam sekitarnya.¹⁴ Hal ini diharapkan melalui pendidikan, peserta didik akan memiliki peran dalam berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya.

Sedangkan dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, sebagaimana disampaikan oleh Raghīb al-Isfahani, terdapat beberapa istilah yang sering dikaitkan dengan definisi pendidikan itu sendiri, yaitu *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. *Tarbiyah* berkonotasi pada aktivitas manusia dalam menumbuhkembangkan sesuatu secara berangsur-angsur. Sedangkan *ta'dib* lebih berkonotasi pada proses pembinaan mental yang erat kaitannya dengan masalah moral atau pembinaan akhlak. Adapun *ta'lim* diarahkan pada proses pemberian ilmu pengetahuan atau bisa dikatakan, bahwa *ta'lim* cenderung pada *transfer of knowledge* atau pendidikan berbasis kognitif.¹⁵ Tiga terminologi tersebut, yang paling erat kaitannya dengan pendidikan karakter adalah *ta'dib*. Namun, dalam praktiknya, pendidikan yang

¹⁴ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 399.

¹⁵ Raghīb al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat alfadz al-Quran*, Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, hlm. 189.

diimplementasikan sering diistilahkan sebagai *tarbiyah*, meskipun sebenarnya tidak terlepas dengan *ta'lim*, dan *ta'dib*.

Adapaun kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku.¹⁶ Suyanto dalam *Urgensi Pendidikan Karakter* menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹⁷ Sedangkan Adisusilo mendefinisikan karakter dengan singkat, yaitu seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang.¹⁸

Berdasarkan kajian definisi pada kata pendidikan dan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan sikap dan perilaku yang menjadi ciri khas sebagai tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Sesungguhnya, pendidikan dan karakter merupakan dua istilah yang berdiri pada makna dan hakikatnya masing-masing, namun

¹⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, hlm. 30.

¹⁷ Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hlm. 11.

¹⁸ Sutarjo Adisusilo, 2012, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 77.

akan memiliki makna khusus, ketika keduanya digabungkan ke dalam satu terma khusus. Kendatipun demikian, pendidikan karakter memiliki konsentrasi tersendiri, yakni terbentuknya karakter peserta didik melalui sebuah proses pendidikan.

Adapun kata karakter apabila ditelusuri, berasal dari bahasa Latin, yakni “kharakter”, “kharassein”, “kharax”. Kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *character*, dan menjadi kata dalam bahasa Indonesia, yakni “karakter”. Dalam bahasa Yunani, karakter atau “charassein” memiliki arti membuat tajam, membuat dalam. Dalam bahasa Inggris, *character* berarti watak, karakter, sifat (yang baik).¹⁹

Secara definitif, karakter tidak jauh beda dengan akhlak. Karakter menurut Kamus Pelajar adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²⁰ Sedangkan akhlak diistilahkan oleh Ulama sebagai watak, tabiat, kebiasaan, perangai atau aturan.²¹ Jadi, yang disebut dengan berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Karakter atau akhlak, bisa juga disebut budi pekerti, yakni nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang

¹⁹ John M. Echols, dan Hasan Shadily, 1976 *Kamus Inggris – Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 107.

²⁰ Djalinus Syah, 1993, *Kamus Pelajar: Kata Serapan Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, hlm. 89.

²¹ Aminuddin, dkk, 2006, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 93.

Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²²

Abdul Majid dalam *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* mengemukakan pendapat beberapa ahli mengenai definisi karakter sebagai berikut:

- 1) Menurut Ryan dan Bohlin, karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).
- 2) Menurut Hornby dan Parnwell karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
- 3) Menurut Hermawan Kertajaya karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, yang mengakar, dan mendorongnya untuk bertindak, bersikap, atau berujar, dan merespons sesuatu.²³

Sedangkan M. Furqon Hidayatullah, menyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak seseorang untuk melakukan perbuatan dan sebagai pembeda

²² Masnur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, hlm. 70.

²³ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 11.

antara kepribadian individu yang satu dengan yang lain.²⁴ Jadi, karakter adalah kepribadian individu yang ditampilkan melalui cara berfikir, sikap, dan perbuatan seseorang.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah watak, sifat, tabiat, ciri khas, yang sangat mendasar, dan menempel pada diri seseorang. Karakter yang dimiliki seseorang akan menentukan arah pandang, tindakan, ucapan, dan kemampuannya merespons sesuatu, karakter juga menentukan kualitas diri seseorang. Kualitas diri seseorang akan berubah sesuai dengan perubahan karakter yang mendasarinya. Jadi, pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat berkontribusi positif terhadap masyarakatnya.²⁵ Karenanya, pendidikan karakter dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa.²⁶

Selain itu, pendidikan karakter dalam praktiknya sarat dengan penanaman nilai-nilai positif pada peserta didik,²⁷ yang dalam hal ini

²⁴ M. Furqon Hidayatullah, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, hlm. 13.

²⁵ Ratna Megawangi, 2004, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, hlm. 95.

²⁶ Jamal Ma'mur Asmani, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press, hlm. 35.

²⁷ Dharma Kesuma, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 5.

sangat mungkin dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan.²⁸ Tujuannya, agar peserta didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik, dan dengan sendirinya mengetahui mana yang tidak baik untuk dilakukan. Sehingga pendidikan karakter bukanlah proses yang berkesudahan seiring dengan tamatnya peserta didik dari jenjang tertentu, melainkan merupakan proses yang senantiasa berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas karakter, menuju ke arah peradaban yang lebih baik.²⁹

Di sebuah satuan pendidikan, penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, kepercayaan, kedisiplinan, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama).³⁰

Adapun pendidikan karakter berdasarkan totalitas psikologis dan sosiokulturalnya, dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Olah hati, olah pikir, olah rasa/karsa, dan olahraga
- 2) Beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik

²⁸ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 14.

²⁹ E. Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 1.

³⁰ Zubaedi, *Op. Cit.*, hlm. 25.

- 3) Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.
- 4) Bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan tinggi, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, gigih, cerdas, kreatif, kritis, inovatif, keingintahuan yang tinggi, berpikir terbuka, produktif, reflektif, dan berorientasi pada IPTEKS (Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni).³¹

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses pendidikan yang dilakukan dengan metode atau cara yang sarat dengan penanaman karakter, seperti membiasakan peserta didik untuk dapat melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya, agar dapat menjadi kebiasaan dalam dirinya, dan secara spontanitas dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam hal ini tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik secara kognitif, akan tetapi melibatkan aspek afektif dan keterampilan peserta didik. Oleh karenanya, kurikulum 2013 yang terbaru dinilai sangat relevan dengan urgensi pendidikan karakter, hanya saja perlu diadakan perbaikan-perbaikan dalam implementasinya di lembaga-lembaga pendidikan, dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah sekolah dan madrasah.

³¹ Retno Listyarti, *Op. Cit.*, hlm. 8-9.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sabagai makhluk individu dan sekaligus juga menjadi makhluk sosial tidak begitu saja terlepas dari lingkungannya. Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan hidup yang dicita-citakan. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha telah dilakukan. Adapun tujuan pendidikan yang diharapkan adalah adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang baik. Sebagimana dalam pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³²

Tujuan pendidikan karakter dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter menyebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;

³² Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

- 2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
- 3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.³³

Tujuan yang dipaparkan dalam Perpres di atas oleh Novan Ardi Wiyani disederhanakan, bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³⁴

Sedangkan Dharma Kusuma menyatakan bahwa secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah adalah sebagai berikut;

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian

³³ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, *Penguatan Pendidikan Karakter*, Pasal 2.

³⁴ Novan Ardi Wiyani, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta: PT. Pustaka Madani, hlm. 57.

kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

- 2) Mengoreksi peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.³⁵

Berkaitan dengan tujuan pendidikan karakter baik yang bersifat internal maupun eksternal bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah sama. Artinya, tujuan pendidikan harus dapat menjadikan manusia untuk menjadi lebih baik serta dapat mengembangkan segala kemampuannya.

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan di atas akan tercapai dan terwujud apabila komponen-komponen sekolah dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut secara konsisten. Pencapaian tujuan pendidikan karakter peserta didik di sekolah merupakan pokok dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Permendikbud nomor 20 tahun 2018 menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu;

³⁵ Dharma Kusuma, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 9.

- 2) keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan
- 3) berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Bebeda dengan ketentuan Permendikbud tersebut, Jamal Ma'mur mengungkapkan bahwa pendidikan karakter didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.³⁷

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai berbasis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan kepada kurikulum bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka semua untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.

³⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. Pasal 3.

³⁷ Jamal Ma'mun Asmani, *Op. Cit.*, hlm. 19.

- 8) Memfungsikan semua staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Dua macam ketentuan tentang prinsip tersebut dapat dijadikan acuan bagi para pendidik dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter. Prinsip-prinsip tersebut juga dapat dijadikan pedoman oleh para kepala sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah agar dapat mendeteksi setiap problem dan dicarikan solusinya.

d. Metode dan Pendekatan Pendidikan Karakter

Metode pelaksanaan pendidikan karakter bagi tiap orang memiliki cara masing-masing. Untuk menanamkan karakter pada diri anak dapat menggunakan metode sebagai berikut:

1) Metode Internalisasi

Metode internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan ketrampilan melaksanakan pengetahuan (*doing*) ke

dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari.

2) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode penguatan pendidikan karakter yang paling efektif, karena anak merupakan peniru yang baik. Ungkapan ‘anak adalah peniru yang sangat baik’ seharusnya disadari oleh para orang tua dan para guru, sehingga mereka bisa lebih menjaga sikap dan tindakannya ketika berada atau bergaul dengan anak-anaknya. Berbagi keteladanan dalam mendidik anak menjadi sesuatu yang sangat penting. Seorang anak akan tumbuh dalam kebaikan dan memiliki karakter yang baik jika ia melihat orang yang lebih dewasa memberikan teladan yang baik.

3) Metode Pembiasaan

Metode lain yang cukup efektif dalam membina karakter anak adalah melalui pembiasaan. Hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan atau gambar, tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk tulisan yang digoreskan, atau apa saja yang digambarkan didalamnya. Bahkan ia cenderung kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecenderungan itu akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi kepercayaan akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi kepercayaan (kepribadian). Oleh karena itu, jika anak sudah dibiasakan

melakukan hal-hal baik sejak kecil, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu dan dampaknya ia akan selamat di dunia dan akhirat.

4) Metode Bermain

“Dunia anak adalah dunia bermain” demikian ungkapan para ahli pendidikan sejak zaman dahulu kala. Ungkapan ini menunjukkan bahwa bermain dapat dijadikan salah satu metode dalam mendidik karakter anak dikeluarga. Bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai kompetensinya. Melalui bermain anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada.

Anak adalah anak, anak bukan manusia dewasa mini. Karena itu metode pembelajarannya terhadap anak harus disesuaikan dengan perkembangannya. Dunia anak adalah dunia bermain, pada dasarnya anak senang sekali belajar, asal dilakukan dengan cara yang menyenangkan.³⁸

5) Metode cerita

Metode mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Metode ini disebut juga dengan metode berkisah, dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang bercerita tentang Nabi dan Rasul yang bertujuan menmbulkan kesadaran bagi yang mendengar atau membacanya.

³⁸ Seto Mulyadi, Kompas “Memahami Dunia Anak” Edisi. 13, Juni 2013, hlm. 9.

6) Metode nasihat

Penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Metode nasihat merupakan metode yang baik untuk membentuk karakter anak, agar nasihat dapat membekas pada diri anak. Sebaiknya nasihat berupa cerita, kisah, perumpamaan yang menggunakan kata-kata yang baik, dan orang tua atau guru memberikan contoh yang baik terlebih dahulu.

7) Metode penghargaan dan hukuman

Anak sangat membutuhkan penghargaan. Namun selain penghargaan metode hukuman juga bisa diterapkan dalam membentuk karakter anak. Namun perlu diperhatikan ketika memberi hukuman, biasanya dengan hukuman anak akan melakukan sesuatu dengan keterpaksaan karena takut dihukum. Sedangkan hadiah atau penghargaan jauh lebih penting dibanding dengan hukuman.³⁹

Sedangkan pendekatan yang bisa digunakan, oleh Permendiknas ditetapkan sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dilaksanakan dengan pendekatan berbasis:

³⁹ Amirulloh Syarbini, 2014, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, hlm. 59-73.

⁴⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018, Pasal 6.

- a) kelas;
 - b) budaya sekolah; dan
 - c) masyarakat.
- 2) Pendekatan berbasis kelas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan dengan:
- a) mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum;
 - b) merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik;
 - c) melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan; dan
 - d) mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.
- 3) Pendekatan berbasis budaya sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilakukan dengan:
- a) menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah;
 - b) memberikan keteladanan antar warga sekolah;
 - c) melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah;
 - d) membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah;

- e) mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah;
 - f) memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan
 - g) khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Pendekatan berbasis masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dilakukan dengan:
- a) memperkuat peranan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan dan Komite Sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong;
 - b) melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri; dan
 - c) mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.

Sedangkan beberapa alternatif pendekatan yang juga dapat digunakan dalam menerapkan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendekatan *modeling* dan *exemplary* (keteladanan), yaitu memberikan teladan dan membiasakan peserta didik dalam lingkungan pendidikan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai karakter yang luhur, sebagaimana yang diteladankan.
- 2) Menjelaskan atau mengklarifikasikan secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan buruk. Hal ini juga bisa dilakukan dengan cara:
 - a) Memberi apresiasi (*reward*) dan menumbuh-suburkan (*cherishing*) nilai-nilai yang positif.
 - b) Memberikan penegasan terhadap nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu, artinya memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya pada peserta didik untuk dapat memiliki berbagai alternatif sikap dan tindakan.
 - c) Melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang berbagai konsekuensi atas setiap pilihan sikap dan tindakan.
 - d) Senantiasa membiasakan bersikap dan bertindak atas dasar niat baik, atau tanpa tendensi apapun, dan berlandaskan pada tujuantujuan yang ideal.
 - e) Membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang dapat diterima, diulangi secara terus-menerus, dan konsisten.

- 3) Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*). Hal ini bisa diupayakan dengan memasukkan *character based approach* (pendekatan berbasis karakter) ke dalam setiap pembelajaran.⁴¹

e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, teridentifikasi sejumlah nilai karakter yang diimplementasikan di sekolah meliputi:⁴²

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap religius sebagai perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama bisa disamakan dengan taqwa yang didefinisikan melakukan perintah agama dan menjauhi larangannya. Dalam sebuah hadits:⁴³

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أكثر ما يدخل الجنة تقوى الله وحسن الخلق أخرجه "الترمذي والحاكم

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda: yang paling banyak menyebabkan seseorang*

⁴¹ Nurul Zuriah, 2011, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 119 – 120.

⁴² Zubaedi, *Op. Cit.*, hlm. 74 -75.

⁴³ Muhammad bin Ismail As-Shon'ani, 1960 M/1379 H, *Subul as-Salam*, Juz 4, Singapore: Musthofa al-Babiy al-Halabiy, hlm. 211.

masuk surga adalah takwa (takut) kepada Allah dan akhlak yang baik. (HR. At-Turmudzi dan Al-Hakim)

Hadits tersebut menjelaskan perilaku yang paling banyak menjadikan seseorang selamat di akhirat adalah perilaku taqwa kepada Allah dan akhlak yang mulia. Perilaku takwa harus dimiliki setiap orang yang beragama agar mendapatkan ridlo dari Tuhannya, yang bakal memberikan kehidupan di akhirat. Bangsa Indonesia, sebagai bangsa yang beragama, harus memiliki perilaku takwa kepada Tuhan.

Selain bermanfaat untuk diri sendiri, perilaku takwa juga bermanfaat untuk orang lain. Orang yang takwa, tentu tidak akan melanggar ajaran agama. Orang yang bisa menghindari sesuatu yang dilanggar agama tentunya tidak akan berbuat sesuatu yang merugikan orang lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Perilaku jujur merupakan juga menjadi perintah agama. Perilaku ini mempunyai manfaat baik bagi diri sendiri juga bagi banyak orang. Perilaku ini juga merupakan sifat (wajib) yang harus dan pasti dimiliki oleh para utusan (rasul) Allah. Perilaku jujur merupakan interpretasi dari sifat wajib para Rasul Allah, yaitu sifat *sidiq*.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Toleransi merupakan ajaran Islam. Dalam *Sunan al-Baihaqiy al-Kubra* disebutkan:⁴⁴

عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : الراحمون يرحمهم الرحمن ارحموا من في الأرض يرحمكم من في السماء (رواه البيهقي)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, Rasulullah SAW. bersabda: Orang-orang yang menyayangi sesama, disayang oleh Allah. Sayang semua orang yang di bumi, maka kalian akan disayang oleh orang-orang yang ada di langit. (HR. Al-Baihaqiy)*

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Ajaran Islam memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat An Nisa ayat 59:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

⁴⁴ Ahmad bin al-Husain al-Baihaqiy, 1994 M/1414 H, *Sunan al-Baihaqiy al-Kubra*, Juz 9, Makkah: Maktabah Dar el-Baz, hlm. 41.

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa': 59)*

5) Kerja Keras

Kerja keras bisa bermakna seseorang melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk bisa mendapatkan apa yang dia inginkan. Tujuan yang ingin dicapai dari kerja keras bisa berbagai macam. Bisa dengan tujuan mencari rejeki, belajar, berkarya, karir, dan lain sebagainya. Kerja keras termasuk salah satu hal yang diajarkan oleh ajaran Islam. Bahkan, umat Islam diwajibkan untuk selalu bekerja keras. Kewajiban untuk selalu bekerja keras ini terdapat dalam al Quran, surat al Qashash 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. Al-Qashas: 77)*

Ayat Al-Quran tersebut menunjukkan bahwa kerja keras diwajibkan dalam Islam, baik untuk tujuan akhirat maupun dunia. Ayat tersebut menjelaskan agar tidak memikirkan kehidupan akhirat saja, melainkan juga harus memperjuangkan kehidupan kita di dunia. Dua hal tersebut harus diupayakan secara seimbang, tidak berat sebelah. Ini artinya, usaha untuk akhirat dan dunia harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam Al-Qur'an, perintah untuk berpikir dan berusaha sangat banyak. Dalam perspektif islam, kreatif dapat diartikan sebagai kesadaran keimanan seseorang, untuk menggunakan keseluruhan daya dan kemampuan diri yang dimiliki sebagai wujud syukur akan nikmat Allah, guna menghasilkan sesuatu yang terbaik dan bermanfaat bagi kehidupan sebagai wujud pengabdian yang tulus kehadirat Allah SWT.

7) Mandiri

Mandiri berarti tidak bergantung diri kepada orang lain. Orang bisa dikatakan mandiri jika sudah mampu menghidupi dirinya sendiri serta orang dekatnya (anak dan istrinya). Terkait dengan hidup mandiri, islam sangat menganjurkan pemeluknya agar senantiasa hidup mandiri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Orang dituntut bekerja dengan menggunakan segala kemampuannya,

seperti tenaga, intelektual, serta jasanya, agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

عن أبي عبد الله الزبير بن العوام رضي الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لأن يأخذ أحدكم أحبله ثم يأتي الجبل، فيأتي بجزمةٍ من حطبٍ على ظهره فيبيعهما، فيكف الله بما وجهه، خيرٌ له من أن يسأل الناس، أعطوه أو منعوه. رواه البخاري.

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Abdullah yaitu az-Zubair bin al-Awwam r.a., Rasulullah SAW. bersabda: Sungguh seandainya seseorang dari kalian membawa tali-ke gunung, kemudian ia pulang membawa sebungkolan kayu bakar di atas punggungnya lalu menjualnya, dan karenanya Allah mencukupkan kebutuhannya, maka hal itu lebih baik baginya daripada meminta-minta sesuatu pada orang-orang, baik mereka itu suka memberinya atau menolaknya. (HR. Al-Bukhari)*

Hadits tersebut dengan jelas memberikan pengertian bahwa mencukupi kebutuhan dengan cara mencari kayu di gunung lebih baik daripada meminta-minta, baik orang yang dimintai dengan suka rela memberi maupun tidak. Makna tersirat dalam hadits tersebut adalah pekerjaan seremeh apapun (mandiri) lebih baik daripada menggantungkan diri dari pemberian orang lain.

8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Orang yang bisa melihat persamaan hak, tentu akan tidak semena-mena. Setiap ada sesuatu menyangkut kepentingan orang banyak akan selalu bermusyawarah. Musyawarah merupakan bagian dari ajaran Islam. Dalam surat Asy-Syura ayat 38 disebutkan:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. Asy-Syura: 38).*

Ayat tersebut terkait dengan sebelumnya yang menjelaskan bahwa sesuatu yang berada di sisi Allah lebih dan lebih kekal dari pada kehidupan dunia, bagi beberapa kelompok orang termasuk salah satunya adalah orang-orang mau bermusyawarah kegitak memutuskan urusan bersama.

9) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Rasa ingin tahu terhadap sesuatu merupakan anjuran Agama Islam, karena Allah telah menciptakan alam untuk umat manusia agar dijadikan pelajaran agar mendapatkan ilmu pengetahuan. Firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَبْصَارِ

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (QS. Ali Imran: 190).*

Ayat tersebut mengajak manusia untuk berpikir dan merenungi tentang penciptaan langit-langit dan bumi. Ini artinya, manusia

diperintahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahu agar mendapat ilmu pengetahuan.

10) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan. Karakter ini memiliki kesamaan dengan karakter cinta tanah air yang akan dibahas setelah ini. Semangat kebangsaan muncul karena adanya rasa senang dan mencintai tanah air.

11) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menumbuhkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara. Dalam bahasa arab, cinta tanah disebut *hubbul wathan*. Dalam ajaran Islam, ada sebuah hadits yang dijadikan dasar bahwa *hubbul wathan* hukumnya wajib. Hadits tersebut adalah:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى جُدُرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَاقَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا
(رواه البخاري)

Artinya: *Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. (HR. Bukhari)*

Ibnu Hajar Al-Asqallaniy mengomentari hadits ini sebagai berikut:⁴⁵

وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ
وَالْحَيْنِ إِلَيْهِ.

Artinya: *Dalam hadits tersebut terdapat dalil (petunjuk): tentang keutamaan kota Madinah, disyariatkannya cinta tanah air dan rindu padanya.*

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat atau Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

⁴⁵ Ibnu Hajar Al-Asqallaniy, 1379 H, *Fath al-Bari di Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz 3, Beirut: Dar al-Ma'rifah, hlm. 621.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang ada yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter-karakter tersebut yang harus diwujudkan dalam pendidikan karakter di sekolah, dan untuk mewujudkan karakter-karakter tersebut ada proses yang harus dilaksanakan.

f. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan nasional secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin tinggi, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani rohani. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih

menghargai kebebasan individu.⁴⁶ Dengan demikian, pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁷

Pendidikan karakter yang diimplementasikan dengan cara atau strategi yang baik, akan berdampak positif pada peserta didik. Hal ini dikarenakan urgensi pendidikan karakter yang sangat krusial bagi kehidupan peserta didik. Adapun urgensi pendidikan karakter menurut Cahyoto antara lain sebagai berikut:

- 1) Peserta didik memahami susunan pendidikan karakter dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya.
- 2) Peserta didik memiliki landasan karakter luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga Negara
- 3) Peserta didik dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat
- 4) Peserta didik dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk dapat mengembangkan nilai karakter dengan baik.⁴⁸

⁴⁶ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 42.

⁴⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemdiknas, hlm. 5.

⁴⁸ Cahyoto, 2002, *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan*, Malang: Depdiknas, hlm. 13.

3. Manajemen Pendidikan Karakter

Aktivitas pendidikan di sekolah dapat dibagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, aktivitas pembelajaran kurikuler; *kedua*, aktivitas pembelajaran ekstrakurikuler; dan *ketiga* aktivitas pembelajaran lainnya dalam bentuk kegiatan pembudayaan dan pembiasaan yang diselenggarakan dalam bentuk kegiatan rutin, kegiatan insidental, pengkondisian dan lain sebagainya.

Demikian pula, agar antara aktivitas pembelajaran satu dan lainnya tidak tumpang tindih, dan fasilitas sekolah dapat didayagunakan secara optimal maka sekolah menuntut adanya manajemen yang baik. Di sinilah letak pentingnya manajemen yang baik di sekolah. Tampaknya, tidak ada kesuksesan penyelenggaraan pendidikan di sekolah tanpa adanya manajemen yang baik di dalamnya. Demikian juga pendidikan karakter di sekolah/madrasah menuntut adanya manajemen yang baik. Manajemen yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, diorganisasi, dilaksanakan, dan dievaluasi.

a. Perencanaan Pendidikan Karakter

Implementasi perencanaan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu 1) perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran; 2) perencanaan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler; dan 3) perencanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembudayaan dan pembiasaan. Berikut adalah deskripsi singkat integrasi yang dimaksudkan.

1) Perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran.⁴⁹⁵³

Pada tahap ini silabus, RPP, dan bahan ajar disusun. Baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/ berwawasan pendidikan karakter. Cara yang mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat/ada dengan menambahkan/ mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai.

2) Perencanaan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di satuan pendidikan dilakukan melalui tahapan (1) analisis sumber daya yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler; (2) identifikasi kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik; (3) menetapkan bentuk kegiatan yang diselenggarakan; (4) mengupayakan sumber daya sesuai pilihan peserta didik atau menyalurkannya ke satuan pendidikan atau lembaga lainnya; (5) menyusun Program Kegiatan Ekstrakurikuler.⁵⁰

Pada awal tahun pelajaran, sekolah/madrasah perlu membuat program kegiatan ekstrakurikuler. Terlaksananya kegiatan

⁴⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, hlm. 32 – 33.

⁵⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah.⁵¹⁵⁶ Oleh karena itu, sekolah/madrasah perlu menyusun program kegiatan ekstrakurikuler. Contoh bentuk pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler: (1) Pembiasaan Akhlak Mulia; (2) Masa Orientasi Siswa (MOS); (3) Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS); (4) Tatakrama dan Tata Tertib Kehidupan Sosial Sekolah; (5) Kepramukaan; (6) Upacara Bendera; (7) Pendidikan Pendahuluan Bela Negara; (8) Pendidikan Berwawasan Kebangsaan; (9) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS); (10) Palang Merah Remaja (PMR); dan (11) Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba.⁵²

3) Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pembudayaan dan Pembiasaan

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan merupakan *small community*, suatu masyarakat dalam skala kecil, sehingga gagasan untuk mewujudkan masyarakat madani perlu diwujudkan dalam tata kehidupan sekolah. Salah satu di antaranya melalui pendidikan pembudayaan dan pembiasaan (*in-action*). Oleh karena itu, setiap sekolah harus memikirkan cara-cara mewujudkan pendidikan

⁵¹ Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, hlm. 16.

⁵² Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan...*, hlm. 79.

pembudayaan dan pembiasaan, agar peserta didik betul-betul dapat mempraktikkan norma dan atau nilai yang sesuai dengan agama dan budaya bangsa Indonesia. Perancangan kegiatan pembudayaan dan pembiasaan dilakukan pada awal tahun pelajaran.⁵³

Adapun perancangan kegiatan pembudayaan dan pembiasaan yang mendukung pendidikan karakter dilakukan pada awal tahun pelajaran antara lain:

a) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.⁵⁴ Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

b) Kegiatan Insidental

Kegiatan insidental adalah kegiatan berkala. Kegiatan berkala merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan secara berkala.⁵⁵ Contoh: kegiatan hari

⁵³ Kementerian Pendidikan Nasional, 2008, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kemeterian Pendidikan Nasional, hlm. 20.

⁵⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan*, hlm. 15.

⁵⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, 2008, *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, hlm. 15.

besar nasional, Isitghosah, Pesantren Ramadhan, pekan bulan bahasa, seminar/workshop, dan sebagainya.

c) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan insidental yang dilakukan pada saat itu juga.⁵⁶ Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat Guru dan Karyawan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila pendidik mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga pendidik harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Contoh kegiatan tersebut adalah: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, mencerca, mencela, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh, dan sebagainya. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olahraga atau kesenian, berani menentang/mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji. Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman

⁵⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan*, hlm. 15

yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

d) Keteladanan

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, sekolah harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap Guru dan Karyawan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika Guru dan Karyawan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka Guru dan Karyawan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya.⁵⁷

⁵⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, *Model Budaya Sekolah dalam Membentuk Siswa Berprestasi*, Jakarta: Balitbang, hlm. 129.

e) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.⁵⁸ Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan tertib, merupakan iklim yang membangkitkan gairah dan semangat belajar. Jika tidak ditunjang oleh lingkungan yang kondusif, upaya pendidikan karakter di sekolah akan sia-sia. Lingkungan yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar dan fasilitas sumber belajar yang menyenangkan. Iklim belajar yang menyenangkan akan mendukung suksesnya implementasi pendidikan karakter. Misalnya tersedianya laboratorium, perpustakaan, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

b. Pengorganisasian Pendidikan Karakter

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pengorganisasian pendidikan karakter disini adalah pembagian tugas guru dan karyawan dalam pendidikan karakter. Berikut adalah deskripsi singkat mengenai pembagian tugas guru dan karyawan dalam pendidikan karakter.

1) Pembagian Tugas Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Guru merupakan seorang pengajar dari suatu ilmu. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang

⁵⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan*, hlm. 15.

berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Perilaku mengajar guru yang baik dalam proses belajar-mengajar di kelas dapat ditandai dengan adanya kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penyampaian materi pelajaran, keterampilan pengelolaan kelas, kedisiplinan, kreatifitas, kepedulian, dan keramahan guru terhadap siswa. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya. Pada tataran kelas, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh.⁵⁹ Dalam pembagian tugas ini perlu dipertimbangkan ruang lingkup kerja guru, jam kerja, uraian tugas per jenis guru, dan pemenuhan kewajiban jam tatap muka guru.⁶⁰

2) Pembagian Tugas Guru dan Karyawan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler.

Agar kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan baik, diperlukan ketersediaan pembina dan atau pelatih. Madrasah dapat bekerja sama dengan pihak lain untuk memenuhi kebutuhan pembina dan

⁵⁹ E. Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 3.

⁶⁰ Departemen Pendidikan Nasional, 2009, *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas*, Jakarta: Dirjen PMPTK, hlm. 6-7

atau pelatih.⁶¹ Dalam hal ini perlu dipertimbangkan pembina dan atau pelatih tersebut mengampu sesuai dengan kompetensi keahlian yang dimiliki. Dari hasil kegiatan ekstrakurikuler yang terjadwal rapi dan ditangani oleh guru Pembina atau pelatih yang berkompeten, maka hasil yang diraih pun bisa gemilang, hal ini dapat terlihat dari berbagai prestasi yang diraih oleh para siswa di sekolah/madrasah.

3) Pembagian Tugas Guru dan Karyawan dalam Kegiatan Pembudayaan dan Pembiasaan Madrasah

Pada tahap pembagian tugas guru dan karyawan dalam kegiatan pembudayaan dan pembiasaan madrasah, diperlukan pembagian tugas yang jelas agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan yang direncanakan. Dalam kegiatan pembudayaan dan pembiasaan madrasah, diperlukan penanggung jawab kegiatan atau panitia kegiatan. Oleh karena itu pada awal tahun pelajaran, selain merancang jenis-jenis kegiatan juga perlu menentukan penanggung jawab dari masing-masing kegiatan pembudayaan dan pembiasaan madrasah.

c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif

⁶¹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.⁶² Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan bagian inti dari pendidikan karakter.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. *Pertama*, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. *Kedua*, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. *Ketiga*, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. *Keempat*, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.⁶³

Dalam *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* disebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dalam tiga kegiatan pokok, yaitu a) pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran; b) pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan c) pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembudayaan dan pembiasaan.⁶⁴

1) Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di kelas harus memperhatikan karakter siswanya. Seorang guru haruslah pandai-pandai untuk menyisipkan muatan pendidikan karakter dalam pembelajarannya. Misalnya, ketika seorang guru kimia hendak melakukan pembelajaran dengan

⁶² Novan Ardi Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 56.

⁶³ Novan Ardi Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 78.

⁶⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, *Panduan Pelaksanaan, Op. Cit.*, hlm. 15.

metode eksperimen, guru tersebut dapat menekankan supaya siswa tidak melakukan manipulasi terhadap data hasil eksperimen (jujur), menjaga kebersihan laboratorium, berhati-hati dalam menggunakan alat dan bahan kimia di laboratorium, kerja sama dalam kelompok, dan sebagainya.

2) Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna.⁶⁵

3) Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pembudayaan dan Pembiasaan

Kegiatan pembudayaan dan pembiasaan yang dilaksanakan madrasah merupakan salah satu media yang efektif untuk mempraktikkan norma dan atau nilai yang sesuai dengan agama dan budaya bangsa Indonesia. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan rutin, kegiatan insidental, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

⁶⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan Pendidikan...*, *Op. Cit.*, hlm. 72.

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, seperti kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

Kegiatan insidental adalah kegiatan berkala. Kegiatan berkala merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan secara berkala. Contoh: lomba atau kegiatan hari besar, misalnya: Hari Pendidikan Nasional, Hari Kemerdekaan, Hari Ibu, hari besar keagamaan.

Kegiatan spontan adalah yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

Keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri.

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan

dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

d. Pengawasan Pendidikan Karakter

Proses pengawasan merupakan sesuatu yang harus ada dan dilaksanakan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui apakah pelaksanaan tugas-tugas perencanaan semuanya sudah betul-betul dilaksanakan. Di samping itu juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan, penyalahgunaan, kekurangan dalam melaksanakan tugas-tugas dan juga sekaligus dapat mengetahui jika sekiranya terdapat segi-segi kelemahan. Dengan demikian, hasil dari pada pengawasan dapat menjadi masukan bagi pimpinan untuk selanjutnya memberikan petunjuk yang tepat sesuai dengan perencanaan semula.

Pengawasan yang bernuansa penanaman nilai-nilai karakter, diartikan sebagai proses kegiatan untuk membandingkan antara standar yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan kegiatan. Pengawasan pendidikan karakter berguna untuk mengukur keberhasilan dan penyimpangan, memberikan laporan dan menerapkan sistem umpan balik bagi keseluruhan kegiatan pendidikan karakter. Dalam kaitannya dengan manajemen pendidikan karakter, pengawasan pendidikan karakter hendaknya mengedepankan penekanan pada beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pengawasan oleh komite sekolah, mengedepankan pada asas kepercayaan dari komite sekolah kepada kepala sekolah untuk mengelola sekolah dengan baik, sebagai amanah atau kepercayaan yang harus diemban.
- 2) Pengawasan dari kepala sekolah kepada warga sekolah mengedepankan pada asas tanggung jawab semua warga sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan perencanaan atau keputusan dan ketentuan/aturan yang ada. Dalam pengawasan pendidikan karakter setidaknya mencakup empat aspek, masing-masing: 1) aspek guru, berkenaan dengan pembelajaran; 2) aspek siswa, berkenaan dengan perkembangan siswa; 3) aspek orang tua, berkenaan dengan dukungan orang tua melalui buku penghubung. Berikut adalah deskripsi singkat pengawasan pendidikan karakter.
 - a) Pengawasan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam pengawasan pembelajaran guru secara aktif memantau, membimbing, dan mengarahkan kegiatan belajar siswa.⁶⁶ Pengawasan dan pengamatan dilakukan secara terus menerus setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Dari hasil pengawasan dan pengamatan, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau

⁶⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan Pendidikan*, *Op. Cit.*, hlm. 18.

pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini.⁶⁷

BT: Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

MT: Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).

MB: Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MK: Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten). Untuk mengetahui sejauh mana kompetensi yang dikuasai siswa dalam proses pembelajaran, perlu digunakan teknik dan instrumen penilaian untuk mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa dan mengukur perkembangan kepribadian siswa. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian siswa sekaligus.⁶⁸

⁶⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan, Op. Cit.*, hlm. 23.

⁶⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan Pendidikan, Op. Cit.*, hlm. 42.

b) Pengawasan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam pengawasan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembina ekstrakurikuler secara aktif memantau, membimbing, dan mengarahkan kegiatan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kinerja peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler perlu mendapat penilaian dan dideskripsikan dalam raport. Kriteria keberhasilannya meliputi proses dan pencapaian kompetensi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya.⁶⁹

c) Pengawasan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pembudayaan dan Pembiasaan

Dalam pengawasan pendidikan karakter dalam kegiatan pembudayaan dan pembiasaan, penanggung jawab secara aktif memantau, membimbing dan bersama-sama melaksanakan kegiatan pembudayaan dan pembiasaan madrasah. Madrasah melakukan evaluasi program kegiatan pembudayaan dan pembiasaan madrasah pada setiap akhir tahun ajaran. Hasil evaluasi program pembudayaan dan pembiasaan madrasah digunakan untuk penyempurnaan program kegiatan pembudayaan dan pembiasaan madrasah tahun ajaran berikutnya.

⁶⁹ Lampiran Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, hlm. 4.

B. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan sikap dan perilaku yang menjadi ciri khas sebagai tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Pendidikan karakter dalam praktiknya sarat dengan penanaman nilai-nilai positif pada peserta didik, yang dalam hal ini sangat mungkin dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan. Tujuannya, agar peserta didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik, dan dengan sendirinya mengetahui mana yang tidak baik untuk dilakukan.

Pendidikan karakter mengatur tata kelakuan manusia pada aturan khusus, hukum, norma, adat kebiasaan dalam bidang kehidupan sosial manusia yang memiliki pengaruh sangat kuat pada sikap mental (*mental attitude*) manusia secara individu dalam aktivitasnya seharusnya. Sikap mental sebagai unsur penggerak bentuk kelakuan manusia, keadaan mental dalam jiwa seorang untuk memberikan reaksi terhadap lingkungan alam, dan sosial.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan yang berorientasi pada pendidikan karakter harus perlu dikelola oleh satuan pendidikan dalam bentuk manajemen yang berkualitas. Pengelolaan dimaksud tentunya mencakup kegiatan manajemen yang rapi untuk memaksimalkan sumber daya secara efektif guna mencapai tujuan dari kegiatan tambahan tersebut. Kegiatan manajemen dimaksud tentunya harus dilakukan berdasarkan fungsi manajemen pada umumnya, yang dikenal dengan istilah POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*).

Langkah awal yang menentukan dalam sebuah manajemen adalah kegiatan *planning* yang diikuti dengan kegiatan *organizing* dengan membuat struktur organisasi pengelolaan. Langkah selanjutnya adalah *actuating* atau penggerakan dan pelaksanaan. Langkah akhir dari kegiatan manajemen adalah *controlling* yang bermakna pengawasan dan penilaian.

